

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA DI SMA N 1 VII KOTO SUNGAI
SARIK, KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan
Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

WELLY SILVIA

NIM.72491 / 2006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA DI SMA N 1 VII KOTO SUNGAI SARIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Welly Silvia

NIM : 72491

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mardianto, S.Ag., M.Si

Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi

NIP. 19770324 200604 1 001

NIP. 19800119 200312 2 002

PENGESAHAN
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman**

Nama : Welly Silvia

NIM : 72491

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Mardianto, S.Ag., M.Si. 1. _____

2. Sekretaris : Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si, Psi 2. _____

3. Anggota : Dra. Marwisni H, M.Pd., Kons 3. _____

4. Anggota : Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi, Psi 4. _____

5. Anggota : Farah Aulia, S.Psi., M.Psi, Psi 5. _____

ABSTRAK

Nama : Welly Silvia
Judul : Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kompetensi Sosial pada Siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman
Pembimbing : Mardianto, S.Ag., M.Si
Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi

Kompetensi sosial merupakan salah satu kualitas yang menentukan keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain terutama dalam komunikasi interpersonal. Kompetensi sosial sangat diperlukan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Namun, sering remaja yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena kurangnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tersebut. Hipotesis penelitian ini adalah komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 750 orang siswa, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 1, 2 dan 3 yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 102 orang. Alat pengumpulan data menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal yang berjumlah 31 butir pernyataan dan Skala Kompetensi Sosial yang berjumlah 30 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson menggunakan SPSS 15.0 for windows.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,664 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Kompetensi Sosial

ABSTRACT

Name : **Welly Silvia**
Title : **The Relationship Between Interpersonal Communication with Social Competence in Students at SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency**
Mentors : **Mardianto, S.Ag., M.Si**
 Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi

Social competence is one quality that determines the success of youth in establishing good relationships with others, especially in interpersonal communication. Social competence is needed in adapting to and interacting with the environment. However, often teenagers who have problems adjusting to their social environment because of the lack of social competence which is owned by the adolescent. The hypothesis of this study is the interpersonal communication related to social competence in students at SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency.

This study used correlational analysis techniques to determine if there is a relationship between interpersonal communication with the social competence of students in high school N 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency. The population in this study were high school students N 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency students numbering 750 people, while the samples in this study were students in grade 1, 2 and 3 that have met the criteria to be sampled as many as 102 people. Data collection tool using Interpersonal Communication Scale totaling 31 points statement and Social Competency Scale which amount to 30 points statement. Analysis using normality, linearity test and correlation test of Karl Pearson Product Moment using SPSS 15.0 for Windows.

Research results revealed that there was a significant positive relationship between interpersonal communication with the social competence of students in high school N 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency. Evident from the results of hypothesis testing the correlation coefficient r_{xy} obtained for 0.664 and $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords: Interpersonal Communication, Social Competence

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus pembimbing akademis penulis, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi dan membimbing penulis dari awal kuliah sampai akhir kuliah ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd, Kons dan Drs. Erlamsyah, M. Pd, Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi sekaligus penguji penulis yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si sebagai pembimbing I penulis, yang telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi sebagai pembimbing II penulis, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan dari awal proposal sampai akhir skripsi ini.
6. Ibu Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons, Ibu Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psi, dan Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi selaku tim penguji yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna bagi penulis kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang ini.
8. Kepada staf administrasi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan penulis dari awal sampai akhir skripsi ini.
9. Bapak Drs. Zulfahmi, MM selaku kepala sekolah SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman beserta Bapak dan Ibu guru SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman yang telah banyak membantu penulis dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Drs. Ramlan selaku kepala sekolah SMA N 1 Padang Sago beserta Bapak dan Ibu guru SMA N 1 Padang Sago yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan uji coba penelitian di SMA N 1 Padang Sago beserta Bapak dan Ibu guru SMA N 1 Padang Sago yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan uji coba penelitian di sekolah ini.

11. Ayahanda, Ibunda, dan kakak-kakak tercinta penulis yang selalu mencerahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan kesempurnaan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT. Amin.
12. Sahabat-sahabat penulis yang telah bersedia mendengarkan dan mendampingi penulis dalam suka dan duka. Terima kasih untuk semuanya. Sampai kapan pun kita adalah satu, satu untuk selamanya. Serta, seluruh senior dan junior Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran untuk dapat melengkapi penulisan skripsi ini. Harapan saya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Penelitian.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Sosial.....	14
1. Pengertian	14
2. Komponen Kompetensi Sosial	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial.....	20
B. Komunikasi Interpersonal	22
1. Pengertian.....	22

2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal	25
3. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	27
4. Peranan Komunikasi Interpersonal	29
5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	30
C. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kompetensi Sosial	34
D. Kerangka Konseptual	36
E. Hipotesis	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional	37
D. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
E. Teknik Pengambilan Data	40
F. Prosedur Penelitian	44
1. Persiapan Penelitian	44
2. Pelaksanaan Penelitian	44
G. Uji Coba Skala Penelitian	45
1. Validitas	45
2. Reliabilitas	49
H. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	52
B. Analisis Data	57
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Linearitas.....	58
3. Uji Hipotesis.....	59
C. Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Siswa	38
2. Skala Model Likert	41
3. Sebaran Item Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba	42
4. Sebaran Item Skala Kompetensi Sosial Sebelum Uji Coba.....	43
5. Sebaran Item Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	47
6. Sebaran Item Skala Kompetensi Sosial Setelah Uji Coba.....	48
7. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	50
8. Deskripsi Data Penelitian	52
9. Rumusan Kategori Subjek Kedalam Tiga Kategori Pada Skala Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Sosial.....	53
10. Tingkatan Skor Komunikasi Interpersonal.....	54
11. Kategori Skor Komunikasi Interpersonal	54
12. Tingkatan Skor Kompetensi Sosial	56
13. Kategori Skor Kompetensi Sosial.....	56
14. Hasil Uji Normalitas Variabel Komunikasi Interpersonal Dan Kompetensi Sosial	57
15. Hasil Uji Linearitas.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Blue Print Komunikasi Interpersonal.....	1
2. Blue Print Kompetensi Sosial	7
3. Instrument Penelitian Komunikasi Interpersonal Uji Coba	12
4. Instrument Penelitian Komunikasi Interpersonal Uji Coba	17
5. Hasil Reliabilitas Komunikasi Interpersonal	21
6. Hasil Reliabilitas Kompetensi Sosial	24
7. Instrument Penelitian Komunikasi Interpersonal Dan Kompetensi Sosial	26
8. Data Penelitian	33
9. Jumlah Data Penelitian Masing-Masing Subjek	43
10. Frekuensi.....	46
11. Descriptive Statistic	49
12. Uji Normalitas.....	50
13. Grafik Normalitas Komunikasi Interpersonal	51
14. Grafik Normalitas Kompetensi Sosial	52
15. Uji Linearitas	53
16. Uji Korelasi	54
17. Grafik Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kompetensi Sosial.....	55
18. Surat Izin Penelitian.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang menarik untuk dibicarakan. Masa ini menjadi kajian penting dalam psikologi perkembangan, karena kompleksnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di masa ini. Pada masa remaja terjadi perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa. Ia tidak lagi disebut sebagai seorang kanak-kanak tetapi juga belum menjadi seorang individu dewasa. Di masa perkembangan inilah seorang individu mengalami masa transisi dan perubahan. Perubahan ini mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Perubahan ini seringkali menimbulkan kegelisahan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Hall (dalam Santrock, 2003), masa remaja adalah masa yang penuh dengan “*storm* (topan) dan *stress* (tekanan)”. Topan dan tekanan adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Masa ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri maupun lingkungan sosialnya.

Pada kebanyakan budaya, usia remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun. Menurut Hurlock (1980), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 - 16/17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 – 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Pada masa remaja, seorang individu mulai mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam dirinya. Pertanyaan-

pertanyaan tersebut adalah ungkapan dari sebuah proses pencarian identitas diri seorang remaja. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980), identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Identitas diri pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial adalah lingkungan berikutnya yang dikenal oleh seorang remaja setelah lingkungan keluarganya. Pada lingkungan sosial seorang remaja mulai mengenal individu lain dan muncul kebutuhan untuk menyesuaikan diri serta melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lainnya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu menjalin hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebayanya, baik pria maupun wanita. Semakin meluasnya hubungan sosial dan interaksi yang dilakukan remaja, baik karena kebutuhan maupun tuntutannya, semakin banyak juga remaja berhadapan dengan pola-pola hubungan interpersonal (Blogspot.2010.com).

Adanya interaksi menyebabkan remaja mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut hasil laporan Tina (1996) tentang “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja melalui Konseling

Kelompok”, disebutkan bahwa hampir semua responden, yang terdiri dari para remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Mereka mengemukakan bahwa permasalahan ini berkaitan dengan hal-hal lain artinya permasalahan yang berkaitan dengan masalah prestasi akademis disebabkan oleh hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah psikis (adanya kurang percaya diri, sulit konsentrasi) dan masalah-masalah sosial (kesulitan bergaul dengan teman, guru, konflik dengan orangtua).

Kenyataan yang terjadi pada remaja seringnya mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satu hambatannya adalah kurangnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja tersebut. Ini terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan lingkungan di sekitarnya. Sebahagian besar remaja tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik. Hubungan sosial yang tidak baik terlihat dari seringnya terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka dan kurangnya kerja sama serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial menjadikan wawasan sosial menjadi semakin membaik pada remaja, wawasan sosial ini membuat remaja dapat menilai teman-teman dan lingkungannya dengan baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik.

Seseorang merasa senang dalam berhubungan jika orang-orang disekitarnya memiliki kemampuan untuk saling mengerti, memahami, menilai

secara positif diri kita, dan memiliki kemampuan atau kompetensi, karena dengan memiliki kemampuan atau kompetensi seseorang akan lebih dihargai untuk diajak saling berhubungan, dari pada orang yang tidak memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik.

Berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi yang dimilikinya, karena kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama, suka menolong, dermawan, empati (Dagdigdug.2008.com).

Gresham dan Elliott (dalam Smart & Samson, 2003) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai bisa diterima secara sosial, cara bertindak yang dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk saling berhubungan secara efektif dengan orang lain dan mengacu pada keterampilan individual dalam hal ketepatan perilaku dan pemberian tanggapan secara sosial. Argyle (dalam Babosik, 2008) mengatakan kompetensi sosial itu adalah kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan di dalam hubungan sosial.

Menurut Wood (1995), kompetensi sosial sangat dibutuhkan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kompetensi sosial juga digolongkan ke dalam penyesuaian sosial dalam batas kemampuan individu

secara keseluruhan untuk memilih dan melakukan berbagai keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain secara tepat.

Baumrind (dalam Adam, 1983), menjelaskan bahwa anak dipandang berkompeten secara sosial jika perilaku mereka lebih bertanggung jawab, mandiri atau tidak bergantung, mampu bekerjasama, perilakunya bertujuan, dan bukan yang serampangan, serta mempunyai kontrol diri atau tidak impulsif sedangkan anak tidak kompeten jika perilakunya yang seenaknya dan tidak ramah. Menurut Pope & Word (1997), kompetensi sosial yang lebih rendah akan terkait dengan gambaran diri mereka sebagai anak yang memiliki kecemasan sosial yang lebih dan lebih menghindari situasi sosial serta lebih kesepian atau tidak puas dengan hubungan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, ditemukan indikasi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki siswa. Rendahnya kompetensi sosial terlihat dengan adanya perilaku kurang baik yang dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2010, jam 10.20 WIB disaat jam istirahat sekolah, peneliti melihat sekelompok siswa tidak menegur seorang guru yang berada dekat dengan mereka. Ketika peneliti menanyakan apakah mereka kenal dengan guru itu, mereka menjawab bahwa mereka mengenal guru tersebut, tetapi mereka tidak menegur karena guru itu tidak mengajar di kelas mereka. Disini terlihat bahwa sebagian besar siswa ini seringkali tidak menegur guru-guru atau pegawai sekolah lainnya ketika bertemu, kecuali kalau guru itu pernah mengajar mereka

sebelumnya. Apabila guru-guru itu memberi nasehat kepada mereka, seringkali siswa-siswi ini tidak mendengarkan dan mematuhi nasehat tersebut. Mereka kurang bisa merespon perilaku orang lain. Begitu juga kalau berhubungan dengan teman-temannya, mereka cenderung bersikap *cuek* dan acuh tak acuh. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa disini berinteraksi dengan teman sebayanya. Padahal mereka sekelas, tetapi ketika berada diluar kelas, mereka seperti orang yang tidak saling kenal. Pada hari kedua berada disekolah ini, yaitu pada hari Jum'at tanggal 2 Juli 2010, peneliti melihat siswa disini kurang bisa bekerja sama dengan baik. Ini terlihat ketika mereka mengerjakan tugas kelompok. Hanya beberapa orang anggota saja yang mengerjakannya. Anggota yang lain tidak ikut serta. Kondisi ini seringkali menimbulkan kemarahan, sehingga tercipta hubungan sosial yang tidak baik antara mereka. Berdasarkan beberapa observasi diatas dapat terlihat bahwa siswa disini memiliki *responsibility* dan *cooperation* yang kurang. Mereka belum bisa bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Pada hari ketiga disekolah ini tanggal 3 Juli 2010, yaitu pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung di salah satu kelas disekolah ini, terlihat bahwa ketika guru mereka memberikan waktu untuk mereka bertanya tentang pelajaran yang diberikan, tidak ada satupun dari siswanya yang bertanya. Namun, setelah diberi latihan ternyata masih banyak yang belum mengerti tentang pelajaran tersebut. Disini terlihat bahwa *assertion* siswa masih kurang. Mereka kurang inisiatif dalam bertanya untuk memperoleh informasi kepada orang lain. Selain itu juga terlihat disini bahwa *empathy* siswa juga dirasakan

masih kurang. Ini tampak ketika ada pelajaran yang belum dimengerti oleh salah satu temannya. Kebanyakan dari mereka hanya membiarkan temannya itu, tanpa ada perhatian untuk membantu atau mengajarkan temannya itu supaya bisa mengerti pelajaran tersebut.

Hari selanjutnya yaitu Senin tanggal 5 Juli 2010 jam 11.00, terlihat 7 orang siswa yang sedang duduk-duduk di kantin diluar sekolah ketika jam pelajaran masih berlangsung. Setelah ditanya kenapa mereka tidak masuk kelas, mereka menjawab bahwa mereka malas mengikuti pelajaran dikelas dan lebih suka mengikuti teman-temannya yang lain duduk di kantin luar sekolah. Hal ini terlihat bahwa *self-control* siswa disini masih kurang, karena mereka tidak bisa mengontrol diri mereka untuk mengikuti tingkah laku yang dilakukan oleh teman-teman mereka.

Umumnya, sebahagian besar siswa SMA N 1 VII Koto, Sungai sarik berasal dari daerah Sungai Sarik dan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat disekitar wilayah Sungai Sarik pada hari Rabu tanggal 7 Juli 2010 yaitu dari Ketua Pemuda daerah Bisati dan Lubuk Puar, yang merupakan daerah yang paling dekat dengan sekolah ini, menjelaskan bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masyarakat, seperti remaja mesjid dan karang taruna, partisipasi remaja dirasakan sangat kurang. Hal ini tampak ketika diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Hanya sedikit dari mereka yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Padahal mereka berada dirumah, tetapi tidak mengikutinya. Mereka tidak aktif dalam kegiatan-

kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Contohnya ketika diadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid. Pada kegiatan ini, kebanyakan yang datang adalah orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua. Kondisi ini, seringkali mengakibatkan pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh remaja, menjadi dilakukan oleh orang dewasa dan orang tua, sehingga terlihat bahwa remaja kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Pada kondisi ini, tampak bahwa tugas perkembangan remaja mereka tidak terlaksana dengan baik, yaitu dalam menjalin hubungan interpersonal yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki kompetensi sosial yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka dalam melakukan relasi sosial dengan orang lain.

Pada kompetensi sosial terkandung banyak elemen-elemen pembentuk. Blunt (2005) mengungkapkan beberapa elemen kompetensi sosial, yaitu: *communication skill* (keterampilan dalam berkomunikasi), *relationship skill* (keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain), *social assertiveness* (ketegasan sosial), *sense of humor* (rasa humor) dan *empathy* (empati).

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu elemen dalam kompetensi sosial. Dalam kehidupannya manusia harus berkomunikasi, artinya manusia memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari hubungannya dengan individu lain. Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial. Manusia dapat saling berhubungan dimana saja melalui komunikasi. Ini merupakan suatu hakekat

bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya.

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Setiap hari bahkan setiap saat orang-orang melakukan hubungan komunikasi. Manusia yang tidak berkomunikasi dengan orang lain maka kehidupan manusia sebagai makhluk sosial menjadi tidak bermakna. Komunikasi inilah yang menyebabkan kehidupan manusia dapat berkembang dan berkelanjutan. Pada prakteknya komunikasi bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Tidak sedikit orang mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan komunikasi.

Menurut Bimo (1990), pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Pada komunikasi penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut dan karena itu berlangsung terus-menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan yang lain.

Komunikasi yang efektif menurut Tubbs & Moss (dalam Jalaludin, 2005), paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Pengertian dimaksudkan bahwa penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Kesenangan bermaksud untuk menimbulkan kesenangan, menjadikan hubungan hangat, akrab dan menyenangkan.

Komunikasi yang banyak dilakukan oleh remaja biasanya merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Agus (2007) adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. Artinya komunikasi yang dilakukan remaja dengan teman sebayanya. Devito (dalam Alo, 1991), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Komunikasi interpersonal menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Untuk merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya itu diperoleh lewat komunikasi interpersonal, komunikasi dengan orang lain.

Menurut Matin (2010), komunikasi interpersonal sangat penting dalam bekerjasama, dalam semua bidang hidup. Komunikasi interpersonal yang efektif penting untuk interaksi sosial dan untuk membangun dan memelihara semua hubungan. Kurangnya komunikasi interpersonal dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan, mempengaruhi produktivitas, kepuasan, kinerja, moral, kepercayaan, rasa hormat, percaya diri dan bahkan kesehatan fisik.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dimiliki terutama bagi setiap manusia. Oleh karena itu penting kiranya setiap individu terutama remaja untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik atau komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal yang baik pada remaja, akan meningkatkan kompetensi sosial pada remaja tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kompetensi Sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Srik, Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya komunikasi interpersonal pada remaja
2. Rendahnya kompetensi sosial pada remaja
3. Seringnya terjadi konflik diantara remaja

4. Kurangnya interaksi sosial yang dilakukan remaja dengan lingkungan sekitarnya
5. Buruknya hubungan sosial remaja yang terjalin antara sesamanya

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi oleh kompetensi sosial pada remaja. Penulis membatasi pada kompetensi sosial berdasarkan komunikasi interpersonalnya. Penulis ingin melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada remaja. Batasan masalah pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah gambaran komunikasi interpersonal pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimanakah gambaran kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimanakah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman
2. Untuk menggambarkan tingkat kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman
3. Untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pengembangan komunikasi interpersonal pada remaja, khususnya untuk mencapai kompetensi sosial yang baik

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja sebagai bahan informasi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, khususnya dalam melakukan interaksi dan menciptakan hubungan sosial yang baik diantara mereka sehingga mencapai kompetensi sosial yang baik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Gresham dan Elliott (dalam Smart & Samson, 2003) mengatakan bahwa kompetensi sosial sebagai bisa diterima secara sosial, cara bertindak yang dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk saling berhubungan secara efektif dengan orang lain dan mengacu pada keterampilan individual dalam hal ketepatan perilaku dan pemberian tanggapan secara sosial.

Peterson dan Leighh (dalam Roswita & Soegijapranata), mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk menjadi efektif dalam tujuan realisasi sosial. Hasil sosial termasuk teman-teman yang dimiliki, menjadi populer atau disukai oleh anak-anak lain dan terlibat dalam interaksi sosial yang efektif dengan teman sebaya. Argyle (dalam Babosik, 2008) menyebutkan kompetensi sosial itu adalah kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan di dalam hubungan sosial.

Menurut Cobb (2007), “*Social competence is a skills enabling individuals to accurately assess social situations and respond adaptively*”. Kompetensi sosial adalah suatu keterampilan yang memungkinkan individu untuk secara akurat menilai situasi sosial dan meresponnya secara tepat atau beradaptasi dengan situasi sosial tersebut.

Beberapa pakar di bidang psikologi dan pendidikan berasumsi bahwa kompetensi sosial merupakan dasar bagi kualitas hubungan antar teman sebaya yang akan terbentuk (Adam, 1983). Keberhasilan untuk masuk dan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya atau kompetensi dengan teman bukanlah hal yang mudah. Hal ini tidak diukur dengan menghitung banyaknya jumlah hubungan yang dilakukan seorang anak dengan anak-anak lainnya, apabila hubungan seorang anak sebagian besar dalam bentuk agresi atau asimetris terus-menerus (bersama anak yang selalu menjadi pengikut), hal ini tidak menunjukkan kompetensi sosial walaupun dia sering berinteraksi. Sebaliknya, terkadang bermain sendiri tidak berarti kurang berkompetensi sosial. Bermain sendiri berbeda dengan “sendirian” (hanya berada di dekat kelompok tetapi tidak bergabung).

Kompetensi sosial adalah kemampuan anak untuk mengajak maupun merespon teman- temannya dengan perasaan positif, tertarik untuk berteman dengan teman-temannya serta diperhatikan dengan baik oleh mereka, dapat memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan sikap memberi dan menerima dalam berinteraksi dengan temannya. Asher dkk (dalam adam, 1983), menjelaskan bahwa individu yang berkompeten mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain. Sedangkan Ford (dalam Latifah, 2000) memberi definisi lain namun tidak jauh berbeda mengenai kompetensi sosial yaitu tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek yang positif bagi

perkembangan. Orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong dan lebih dapat mencintai.

Menurut Hurlock (dalam Adventina, 2009), kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial dengan memuaskan. Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Kompetensi sosial menjadikan seseorang peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapinya. Santrock (dalam Adventina) menyebutkan, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.

Williams dan Galliher (dalam Fulton, 2009), menjelaskan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk melakukan interaksi memuaskan difokuskan pada memulai, memfasilitasi, dan memelihara hubungan interpersonal. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, berhasil membentuk hubungan interpersonal. Individu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan intim dari interaksi sosial dini dan dari keterampilan. Keterampilan ini dikembangkan dari waktu ke waktu, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain (Smart & Samson, 2003).

Ross-Krasnor (dalam Denham dkk, 2003) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Bagi anak pra sekolah, perilaku yang menunjukkan kompetensi sosial berkisar pada tugas-tugas utama perkembangan yaitu menjalin ikatan positif dan *self regulations* selama berinteraksi dengan teman sebaya. Pada pandangan teoritis kompetensi sosial, terdapat dua fokus pengukuran yaitu pada diri atau orang lain, dalam hal ini adalah mengukur kesuksesan anak dalam memenuhi tujuan pribadi atau hubungan interpersonal anak.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tentang kompetensi sosial, maka penulis menyimpulkan kompetensi sosial sebagai kemampuan individu dalam melakukan hubungan sosial, dan mampu memberikan respon serta tanggapan yang tepat dalam situasi tersebut.

2. Komponen Kompetensi Sosial

Menurut Cobb (2007), terdapat tiga komponen kompetensi sosial pada remaja, yaitu :

- a. Menilai situasi sosial.

Ini adalah untuk melihat situasi yang sedang terjadi dan untuk berperilaku menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi.

- b. Respon remaja terhadap perilaku orang lain.

Perilaku prososial, berperilaku wajar, baik dalam mendengarkan, dan selalu siap dalam membantu seseorang yang sedang dalam masalah.

Menjadikan seseorang merasa nyaman, hal-hal tersebut merupakan karakteristik dari remaja yang disukai oleh orang lain, lebih bahagia, lebih baik dalam menjaga relasi sosial secara dekat, dan tidak dijauhi secara sosial, dan orang lain akan merasa memiliki waktu yang lebih baik dengan mereka.

- c. Pendekatan remaja dalam relasi sosial.

Mereka dikenali secara baik memiliki hubungan sosial yang berkembang, mereka mengerti jalan terbaik untuk menjangkau tujuan.

Gresham dan Elliott's (dalam Smart & Samson, 2003) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dibentuk melalui :

- a. *Assertion*

Assertion merupakan inisiatif berperilaku dan bertanya untuk memperoleh informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri dan memberikan respon terhadap tindakan orang lain. Streterhim dan Boer (Metik, 2007), mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku assertif adalah orang yang berpendapat darim orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi secara lancar, dan sebaliknya.

b. *Emphaty*

Emphaty adalah perilaku yang menunjukkan perhatian, menghargai perasaan dan pandangan orang lain. Empati mengacu pada usaha dan kesadaran diri individu untuk tidak menilai dan menghakimi secara mental pengalaman positif maupun negatif orang lain

c. *Responsibility*

Responsibility adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan secara dewasa menghargai dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

d. *Self Control*

Self control adalah perilaku yang muncul ketika situasi konflik, bagaimana individu mengendalikan diri berdasarkan situasi sosial yang ada.

e. *Cooperation*

Cooperation adalah perilaku menolong orang lain, saling berbagi dan bekerja sama.

Menurut Adam (dalam Wisjnu & Adiyanti, 1991), ada tiga komponen yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu.
- b. Kemampuan berempati dengan orang lain.
- c. Percaya pada kekuatan diri sendiri

La Fontana dan Cillesen (Dagdigdug.2008.com) menuliskan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik, dan dapat bekerja sama. Rydell, Hagekull dan Bohlin (1997) mengemukakan aspek kompetensi sosial adalah aspek *prosocial orientation* (perilaku prososial) yang terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*emphaty*), memahami orang lain (*understanding of others*), dan suka menolong (*helpfulness*) serta aspek sosial (*social initiative*) yang terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan *withdrawal behavior* (perilaku menarik diri) dari situasi tertentu.

3. Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Sosial

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang baik juga mempunyai fungsi sosial yang baik. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki fungsi sosial yang baik menurut Hurlock (1980), yaitu:

- a. Kesehatan yang baik menyebabkan orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- b. Kaitan yang erat dengan kegiatan sosial dapat melahirkan motivasi yang perlu untuk ambil bagian dalam kegiatan sosial.
- c. Kemahiran dan keterampilan sosial yang diperoleh sebelumnya dapat memperkuat kepercayaan diri dan dapat mempermudah masalah sosial.

- d. Status sosial yang sesuai dengan teman sebayanya tentang keinginan kelompok sosial yang memungkinkan bergabung dengan organisasi masyarakat.

Menurut Babosik (2008), ada tiga kelompok faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, yaitu :

- a. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi kompetensi sosial diantaranya adalah hubungan orang tua-anak yang positif, hubungan sosial yang positif dari kedua orangtua, kompetensi sosial ayah dan ibu yang baik, devosi kuat kepada ibu, *self esteem* keluarga yang tinggi, model positif yang ditunjukkan orang tua serta lingkungan keluarga yang hangat, yang mendukung dan yang bersikap toleran.

- b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial. Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana anak-anak sekolah.

- c. Faktor kepribadian seseorang

Faktor kepribadian yang dapat menimbulkan kompetensi sosial yang tinggi, diantaranya adalah *self-esteem* yang positif, sikap positif, kooperasi aktif, toleransi, keterampilan komunikasi yang efisien, kemampuan memecahkan masalah yang baik, dan kepribadian yang terbuka.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli diatas, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, maka peneliti menggunakan faktor kepribadian seseorang. Faktor kepribadian dapat mempengaruhi tingkat kompetensi sosial yang dimiliki oleh seseorang. Salah satunya adalah keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Alo, 1991), adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Miftah (2000), mengatakan komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik dengan segera. Alo (1991), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Selanjutnya, Tan (dalam Alo, 1991), mengungkapkan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Menurut Pace (dalam Hafied, 2008), “*Interpersonal Communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hafied (2008) menyatakan

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Euis (2003), menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara sejumlah kecil orang-orang. Pada komunikasi ini akan terjadi pengaruh saling mempengaruhi, dalam artian apa yang disampaikan oleh penerima pada waktu gilirannya menjadi komunikator akan tergantung dari apa yang dikatakan komunikator pertama tadi dan oleh pesan lain yang ditangkap. Komunikasi interpersonal sifatnya timbal balik (*two way*) dan sirkuler.

Komunikasi interpersonal menurut Burhan (2008), adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan melalui telepon, surat-menurut pribadi merupakan contoh-contoh komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) atau komunikasi antar pribadi menurut Agus (2007) adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula.

Menurut Agus (2007), ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal. Tujuh karakteristik komunikasi antar pribadi itu adalah :

- a. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- b. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.

- c. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- e. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- f. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- g. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Menurut Judy C. Pearson (Blogspot.2009.com) karakteristik dalam komunikasi interpersonal ada lima, yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self)
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi
- d. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses berkomunikasi
- e. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah atau pun di ulang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang saling mempengaruhi atau memberikan umpan balik.

2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Hafied (2008), mengungkapkan bahwa menurut sifatnya komunikasi interpersonal dapat dibedakan 2 macam, yaitu :

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena :

- 1) Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka
- 2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama,

dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi.

- 3) Sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima

Menurut Redding (dalam Arni, 2000) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Interaksi intim

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

- b. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya

- c. Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Menurut Jalaludin (2005), beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

a) Percaya (*trust*)

Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
2. Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.

3. Kualitas komunikasi dan sifatnya mengambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan muncul

b) Perilaku suportif akan meningkatkan kualitas komunikasi

Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

- a. Evaluasi dan deskripsi, maksudnya kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya.
- b. Orientasi masalah, maksudnya mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
- c. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam
- d. Empati, yaitu menganggap orang lain sebagai personal
- e. Persamaan, yaitu tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan
- f. Profesionalisme, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri

c) Sikap terbuka

Kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian

informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain-lain. Tentunya yang diharapkan ketika konflik terjadi, dengan pendekatan komunikasi interpersonal ini maka kedua belah pihak akan berinteraksi untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

4. Peranan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), beberapa peranan komunikasi interpersonal dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia adalah :

- a. Komunikasi antarpribadi membentuk perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Di awali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.
- b. Identitas atau jati-diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain

kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan kepercayaan orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
- d. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.

Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan merasa menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari orang lain maka rasa sedih dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin penderitaan fisik.

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Sutaryadi (1990), keefektifan komunikasi meliputi tiga kriteria yaitu :

- a. Kualitas dari pesan dan penyampaian yang meliputi kejelasan, waktu konsisten, kepanjangan, dan interes bersama

- b. Pencapaian hasil yang dikehendaki
- c. Keefektifan harus dipertimbangkan dari perspektif waktu, artinya situasi dan kondisi kurang tepat, yang dimaksud adalah waktu-waktu tertentu dimana dirasakan penyampaian komunikasi akan kurang mencapai sasaran.

Menurut Devito (dalam Miftah, 2000), efektivitas komunikasi interpersonal adalah :

1) Keterbukaan

Ada dua aspek untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Keinginan untuk terbuka dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya kalau dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antar pribadi dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya adalah keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan.

2) Empati

Empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama perasaan orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan

orang lain. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya, darimana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi. Dan yang paling adalah kita tidak bakal memberikan penilaian pada perilaku atau sikap mereka sebagai perilaku atau sikap mereka sebagai atau sikap yang salah atau benar.

3) Dukungan

Dukungan akan mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan. Dukungan yang tidak terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kerdipan mata, senyum, atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang tak terucapkan.

4) Kepositifan

Pada komunikasi interpersonal, paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Jika orang-orang mempunyai perasaan positif terhadap dirinya berkeinginan akan menyampaikan perasaannya kepada orang lain, maka sepertinya orang lain tersebut akan menanggapi dan memperhatikan perasaan positif tadi. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik, jika suatu perasaan positif terhadap orang lain

dikomunikasikan. Hal ini membuat orang lain tersebut merasa lebih baik dan mempunyai keberanian untuk lebih berpartisipasi pada setiap kesempatan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum, amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Tidak ada hal yang paling menyakitkan kecuali berkomunikasi dengan orang lain yang tidak tertarik atau tidak mau memberikan respon yang menyenangkan terhadap situasi yang dibicarakan.

5) Kesamaan

Ini merupakan karakteristik yang teristimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, maka orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan. Komunikasi interpersonal akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suatu suasana kesamaan. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi. Mereka bisa berkomunikasi, akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tentang efektivitas komunikasi interpersonal diatas, maka peneliti menggunakan efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Miftah, 2000) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

C. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kompetensi Sosial

Masa remaja merupakan suatu masa ketika seseorang mulai mengembangkan dan memperluas kehidupan sosialnya. Seseorang mulai mencari dan menemukan identitas dirinya. Pada masa ini, remaja mulai banyak berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosialnya pun semakin meningkat. Semakin meluasnya hubungan sosial dan interaksi yang dilakukan remaja, baik karena kebutuhan maupun tuntutannya, semakin banyak pula remaja berhadapan dengan pola-pola hubungan sosial.

Untuk dapat melakukan interaksi dan menciptakan hubungan sosial yang baik, sangat penting bagi remaja untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial yang baik, akan menciptakan interaksi dalam hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat, Williams dan Galliher (dalam Fulton, dkk), mereka menjelaskan bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk melakukan interaksi memuaskan difokuskan pada memulai, memfasilitasi, dan memelihara hubungan interpersonal. Kompetensi sosial ini mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan berhasil membentuk hubungan interpersonal.

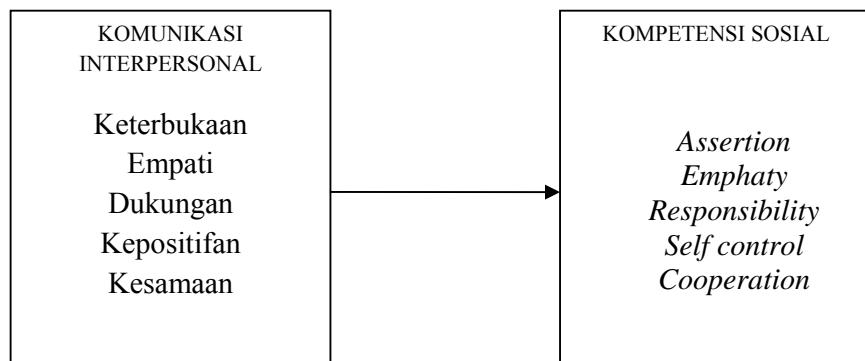
Menurut Blunt (2005) ada beberapa elemen kompetensi sosial, yaitu: *communication skill* (keterampilan dalam berkomunikasi), *relationship skill* (keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain), *social assertiveness* (ketegasan sosial), *sense of humor* (rasa humor) dan *empathy* (empati). Ini jelas bahwa dalam salah satu kompetensi sosial terdapat *communication skill* (keterampilan dalam berkomunikasi). Hal ini juga dipertegas oleh Bernard

(dalam Blunt, 2005), bahwa kompetensi sosial ditandai dengan kualitas individu seperti empati, keterampilan komunikasi, rasa humor dan fleksibilitas. Oleh sebab itu, penting bagi seseorang untuk bisa memiliki kompetensi sosial yang baik.

Ada banyak elemen yang terkandung dalam kompetensi sosial. Salah satunya adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi yang banyak dilakukan oleh remaja biasanya merupakan komunikasi interpersonal. Ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebayanya. Komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Alo, 1991), merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial, maka ia memiliki komunikasi interpersonal yang baik juga. Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam melakukan interaksi. Menurut Matin (2010), komunikasi interpersonal sangat penting dalam bekerjasama, dan dalam semua bidang hidup. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting untuk interaksi sosial dan untuk membangun dan memelihara semua hubungan. Kurangnya komunikasi interpersonal dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan, mempengaruhi produktivitas, kepuasan, kinerja, moral, kepercayaan, rasa hormat, percaya diri dan bahkan kesehatan fisik.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas, bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan kompetensi sosial pada remaja. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah komunikasi interpersonal (X) dan variabel terikat adalah kompetensi sosial (Y). Kaitan antara komunikasi interpersonal (X) dengan kompetensi sosial (Y) diduga positif, yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki atau sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah kompetensi sosialnya.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesisnya adalah komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan kompetensi sosial pada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum komunikasi interpersonal pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat bahwa 63,73% siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Artinya siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman sudah memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi yaitu berupa keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.
2. Secara umum kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman berada pada kategori sedang. Hal ini dapat terlihat bahwa 63,73% siswa berada pada kategori sedang. Artinya siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman belum sepenuhnya memiliki kompetensi sosial yaitu dalam hal *assertion, empathy, responsibility, self control* dan *cooperation*.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman dengan $r = 0,664$, $p=0,000$ (dengan $p<0,01$). Artinya terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan kompetensi sosial pada siswa di SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman yaitu jika seorang siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi juga dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima, yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Kepada pihak SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang komunikasi interpersonal dan kompetensi sosial. Sekolah hendaknya mampu mengarahkan, membimbing dan mendidik siswanya untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dan kompetensi sosial yang baik dalam segala bidang kehidupan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik antara sesamanya baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, hendaknya sekolah

menyediakan wadah khusus bagi siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi sosial seperti membentuk klub bahasa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih mengkaji berbagai variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press.
- Adam, G., R., (1983). Social Competence During Adolescence: Social Sensitivity, Locus Of Control, And Peer Popularity. *Journal Of Young And Adolescence*. Vol. 12, No 03, 203-211.
- Admin. (2008). *Aspek Kompetensi Sosial*. (Diakses Tanggal 5 Juli 2010). (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/aspek-kompetensi-sosial/>)
- Admin. (2008). *Definisi Kompetensi Sosial*. (Diakses Tanggal 5 Juli 2010) (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/definisi-kompetensi-sosial/>)
- Adventina Krismastyanti. (2009). *Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N 105)*. Jakarta : Program Sarjana, Universitas Gunadarma. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Agus M. Hardjana. (2007) *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Alo Liliwery. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arni Muhammad. (2008). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Babosik, Zoltan. (2008). Social Competences. *Jurnal Practice and Theory in System of Education*. (Volume 3 Number 1) Hlm 23-26
- Bimo Walgito. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Blunt, Leigh Ann. (2005). *Impact of Social Competence as a Protective Faktor For Violence Resiliency*. Faculty of the Graduate School-University of Missouri-Columbia
- Burhan Bungin. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Media Group